MANUSKRIP LOKAL TENTANG TEKS SALINAN *AL-HIKAM* DALAM *TADZKIR AL-GHABI*: NILAI-NILAI GRIT DALAM MEMBANGUN KARAKTER

Taufiqurrahman*
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
taufiqurrahman@uinib.ac.id

Abstract:

Artikel ini menjelaskan tentang nilai-nilai grit berdasarkan manuskrip keagamaan lokal pada teks salinan *al-Hikam* dalam *Tadzkir al-Ghabi* dan penerapannya dalam membangun karakter santri di Minangkabau. Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan filologi untuk menggali dan menganalisis data dalam mengkritik teks beserta komentar penjelasan dari berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang dijumpai di dalam manuskrip keagamaan lokal di Minangkabau. Manuskrip keagamaan lokal Minangkabau menyimpan segudang kearifan masa lalu yang didasarkan pada pengalaman keagamaan dan kearifan yang sangat implementatif. Oleh sebab itu, pemanfaatan manuskrip dan upaya revitalisasinya merupakan salah satu amanat dari Undang-undang nomor 43 tahun 2007 untuk menemukan jati diri bangsa. Artikel ini memberikan kontribusi untuk pendidikan karakater santri yang didasarkan kepada pengalaman tasauf sebagai salah satu pembeda atau penciri dalam pengembangan terapi. Secara spesifik kegigihan ulama-ulama di Minangkabau untuk mencapai tujuan dan membuktikan kesuksesan sebagai fokus utama yang terdapat dalam berbagai karya mereka adalah didukung oleh faktor grit.

Kata kunci: Grit; karakter; manuskrip; santri

Introduction

Pemanfaatan dan penyelamatan manuskrip diatur dalam Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, yang mengamanatkan pengelolaan dan pelestariannya bagi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Di dalam manuskrip tersebut terekam kearifan, sebagaimana diungkap Robson, mencakup alam pikiran, kepercayaan, sistem nilai yang diwariskan secara turun temurun sebagai karya manusia yang otentik.[1] Kearifan yang sangat berharga berupa nilai-nilai itu juga dapat

*__Taufiqurrahman__, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

ditebarkan kepada murid-murid di Surau agar tabah dalam menjalani proses pendidikan di tempat mereka belajar.

Mereka yang belajar dalam di Surau dengan sistem *dormitory* dalam jangka waktu tertentu dikenal dengan istilah santri.[2] Santri belajar dalam waktu lama, jauh dari orang tua, hidup mandiri, penuh lika-liku, namun dengan doktrin dan nilai-nilai yang diajarkan di lembaga-lembaga tersebut membuat mereka menjalaninya secara sukses. Minangkabau telah mengembangkan sistem semacam ini dengan model Suraunya. Tercatat sejumlah ulama besar yang lahir dari sana, misalnya Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawiy, Haji Abdul Karim Amrullah, Sulaiman ar-Rasuli, Syekh Sa'ad Mungka, dan lain-lain. Banyak sumber bacaan maupun karya-karya mereka yang dapat diinternalisasi menjadi nilai-nilai motivatif bagi semangat mereka belajar. Misalnya, salinan manuskrip *al-Hikam* karya Ibn 'Athaillah al-Sakandari (w. 1309), bahkan kitab-kitab tasawuf yang bertebaran di Surau dan hingga sekarang masih dapat ditemui.

Sikap bertahan dengan cita-cita secara bergairah dan bersahaja, serta secara konsisten berupaya memegang teguh cita-cita tersebut dalam jangka panjang dikenal dalam ilmu Psikologi sebagai istilah grit. Grit pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Angela Duckworth – profesor psikologi dari Universitas Pensilvania melalui penelitiannya pada tahun 2007. Grit diyakini oleh kalangan psikologi kontemporer sebagai bagian karakter positif dari seorang manusia yang menjadi kunci dari kesuksesan. Penemuan ini mematahkan penelitian-penelitian terdahulu di bidang psikologi yang memandang kecerdasan atau intelegensi sebagai komponen utama psikologis manusia yang menjadi penentu keberhasilan. Secara umum grit didefinisikan sebagai ketekunan dan keinginan besar untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam waktu yang lama.[3] Secara konstruk grit mengacu pada dua dimensi utama yaitu *perseverance* (ketekunan) dan *passion* (gairah) untuk menuntaskan sebuah tujuan jangka panjang.

Kedua aspek tersebut, ketekunan dan gairah yang tinggi dalam belajar sejatinya telah lama menjadi karakter murid-murid yang pernah belajar pada lembaga-lembaga pendidikan Islam masa lalu. Karakter *perseverence* dan *passion* pada diri murid-murid masa lalu telah menggejala dalam budaya pendidikan di Surau-surau Minangkabau, dan telah membuktikan melahirkan tokoh-tokoh ulama yang berkarakter. Apa yang dimaksud dalam konteks ini, adalah karakter yang dapat tumbuh dan berkembang ketika distimulus oleh lingkungan dan pembiasaan. Dalam konsep agama, karakter adalah sebuah nilai di dalam diri yang dinamis ke arah yang lebih baik. Karakter inilah yang perlu dijemput kembali guna membangun pendidikan keislaman masa kini.

Artikel ini merumuskan kandungan budaya Minangkabau yang pada hakikatnya sebagai bagian integral masyarakat sebagai fakta dan hasil karya budaya yang tumbuh dan berkembang. Nilai-nilai tersebut kemudian dirumuskan, disepakati, dan ditentukan secara terminologis sebagai dasar di pesantren kemudian berkedudukan sebagai pola yang berlaku bagi semua santri. Termasuk nilai-nilai grit yang diyakini secara penuh agar tidak punah

---

[1]S.O Robson, "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra*, No. 6. Tahun IV 1987, h. 7.

[2]Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014. page 109-118. ISSN: 1693-6736.

[3]Duckworth, A.L., Peterson, C., Matthews, M.D., & Kelly, D.R. (2007). Grit: perseverance processes and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 9, No. 6, page 1087-1101. DOI. 10.1037/0022-3514.92.6.1087.

akibat penetrasi budaya asing. Berdasarkan pemikiran itulah maka tulisan tentang nilai-nilai grit yang terkandung dalam budaya lokal pesantren yang berciri khas Minangkabau, menjadi sangat penting untuk dielaborasikan secara ilmiah. Bahkan, jelas kiranya budaya pendidikan pesantren membantu pembentukan karakter santri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didasari oleh akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Pada akhirnya tulisan ini menghasilkan nilai-nilai grit dari hasil akulturasi dimaksud sehingga dapat dijadikan acuan pengembangan grit yang terukur secara ilmiah dan sistematis .

Tujuan artikel ini adalah mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam manuskrip keagamaan lokal yang menjadi dasar penggalian grit bagi santri. Nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan potensi keberhasilan santri pesantren khususnya di Minangkabau.

Pemanfaatan nilai-nilai tasawuf dalam konteks pengembangan psikologi sudah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada aspek-aspek yang luas. Misalnya, tulisan M. Agus Wahyudi berjudul *Psikologi Tasauf: Tasauf Sebagai Terapi*, 2018, berusaha menjabarkan aspek terapis prilaku dan ajaran-ajaran sufi yang dapat diterapkan bagi pengembangan ilmu psikologi modern. Penelitian ini membuktikan adanya sejumlah terapi dari aspek ajaran dan nilai-nilai sufi yang dapat mengatasi dan mencegah penyakit fisiologis dan psikologis masyarakat sekarang. Formula dari penelitian Agus adalah bahwa fikiran, hati, dan tubuh sangat menentukan dalam kesehatan manusia. Bagian dari gagasan ini tentu sangat konstruktif dalam merancang tulisan ini, dan dapat dijadikan sumber berharga dalam memetakan orientasi treatmen dan pencegahan. Namun, penekanan pada aspek grit dan pengalaman tasawuf Nusantara agaknya sebuah distingsi yang mempertegas tapal batas dengan tulisan yang akan dilaksanakan.[4]

Penelitian yang dilakukan oleh Eskreis-Winkler, Shulman, Beal dan Duckworth (2014)[5] membuktikan secara empirik bahwa grit mampu memprediksi keinginan seseorang untuk keluar dari sebuah instansi atau perusahaan yang dikenal dengan istilah *turnover;* bahkan melebihi prediktor lainnya. Penelitian yang dilakukan pada empat konteks yang berbeda memberikan hasil yang positif, seperti prajurit yang memiliki level grit yang lebih tinggi akan lebih mampu menyelesaikan pelatihan *army special operations forces* (ARSOF), karyawan penjualan dengan level grit yang lebih tinggi akan lebih mampu bertahan dalam pekerjaan saat ini, pelajar dengan level grit yang lebih tinggi akan lebih mampu lulus sekolah dengan lebih baik dan laki-laki dengan level grit yang lebih tinggi akan lebih mampu bertahan dalam sebuah pernikahan.[6]

Duckworth, Kirby, Tsukayama, Berstein, dan Ericson (2011)[7] menguji secara empirik bahwa peserta dengan grit yang lebih tinggi pada kompetisi *national spelling bee* akan memiliki jumlah jam kumulatif latihan yang lebih banyak dan pada akhirnya mampu mendukung sepenuhnya terhadap peringkat akhir kompetisi. Vallerand, Houlfort, dan Forest melakukan penelitian terkait identifikasi beberapa hal yang mampu menjadi prediktor proses

[4]M. Agus Wahyudi, "Psikologi Sufi: Tasauf sebagai Terapi", dalam *Esoterik*: *Jurnal Akhlak dan Tasauf*, Vol. 4 Nomor 02 tahun 2018, h. 192-202.

[5]Eskreis-Winkler, L., Shulman, E.P., Beal, S.A., & Duckworth, A.L. *Op.Cit.*

[6]Septania, S., & Khairani (2019). Pengaruh Grit dan Gender dalam Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid,* Vol.22. 1, page 19-27. DOI. https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.279.

[7]Ducworth, A.L., Kirby, T., Tsukayama, E., Berstein, H., & Ericson, K.A. (2011). Deliberate practice spells success: Why grittier competitors triumph at the national spelling bee. *Social Psychology & Personality Science.* Vol. 2, page 174-181.

latihan yang lebih baik dan dilakukan dengan sengaja yang mampu berdampak pada prestasi, dan di dalamnya termasuk grit.[8] Ericson dan Charness (dalam Duckworth & Gross, 2014)[9] mendukung hal ini dengan menyatakan banyak penelitian membuktikan bahwa kebanyakan ahli di berbagai area melakukan latihan ekstrem dengan sengaja selama berjam-jam sebagai prasyarat dari tercapainya keahlian kelas dunia.

Methods

Penggunaan metode filologi[10] dalam artikel ini untuk mengungkap kandungan produk budaya Indonesia berupa naskah dan teks di masa lampau sehingga bisa dimanfaatkann untuk kepentingan masyarakat saat ini. Langkah-langkah yang ditempuh melalui metode filologi dalam mengumpulkan data adalah melalui inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, parafrase teks, terjemahan teks, dan pemaknaan teks. Penerapan metode filologi dalam penelitian ini tidak bermaksud menghadirkan suntingan teks utuh, melainkan suntingan terhadap bagian-bagian teks yang menjelaskan aspek grit di dalam manuskrip, dan memberi pemaknaan terhadap bagian-bagian teks dimaksud. Adapun manuskrip yang digunakan sebagai sumber penelitian melibatkan menggunakan naskah dari Minangkabau.

Results

Duckworth, dkk.[11] menegaskan pada berbagai penelitiannya bahwa grit terkadang saling tumpang tindih dengan aspek kesuksesan yang didasarkan pada ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan, tetapi berbeda dalam hal stamina jangka panjang dibandingkan intensitas jangka pendek. Individu dengan grit yang baik tidak hanya menyelesaikan pekerjaan saat ini saja tetapi berusaha mencapai tujuan lebih besar dalam jangka waktu yang lama, serta adanya kontrol diri dalam menjaga konsistensi tujuan dan minat. Grit menunjukan stamina yang ekstrem dalam hal ketertarikan tertentu dan menerapkan usaha terhadap ketertarikan tersebut.[12] Grit tidak hanya mengenai bekerja dengan keras terhadap suatu tugas tertentu, tetapi lebih pada bekerja secara tekun terhadap suatu tujuan yang lebih tinggi dalam waktu yang relatif lebih lama.

Pakar psikologi dari masa ke masa sepakat menyimpulkan bahwa kesuksesan ditentukan oleh banyak faktor. Beberapa prediktor yang sempat menjadi primadona topik penelitian terkait hal ini adalah kecerdasan emosional, bakat fisik, inteligensi, kehati-hatian, kreativitas, inisiatif, keberanian mengambil resiko, dan berbagai konstruk psikologis lainnya. Duckworth sebagai pakar grit juga mengakui bahwa penelitian panjangnya tentang hal ini

[8]R. J. Vallerand, Houlfort, N., & Forest, J. (2014). *Passion for work: Determinants and outcomes. In M. Gagné* (Ed.), The Oxford Handbook of Work Engagement, Motivation, and Self-Determination Theory (pp. 85-105). Oxford: Oxford University Press.

[9]Duckworth, A.L. & Gross, J.J. *Op.Cit.*

[10]Asdi S. Dipodjojo, 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Ofset, h. 7; Siti Baroroh Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 54; Darusuprapta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Widyaparwa. Nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 3.

[11]Ibid.

[12]Eskreis-Winkler, L., Shulman, E.P., Beal, S.A., & Duckworth, A.L. (2014). The grit effect: predicting retention in the military, the workplace, school, and marriage. *Journal of Personality Science and Individual Differences.* Vol. 5, Article 36, page 1-12. DOI.
10.3389/fpsyg.2014.00036.

menyimpulkan bahwa dalam menghadapi gangguan dan cobaan, grit tidak sepenting pengendalian diri. Untuk berteman, kecerdasan emosional mungkin kebih berguna. Ada banyak karakter positif psikologis seseorang yang bisa bernilai lebih dibandingkan dengan grit pada kondisi tertentu. Lalu kenapa grit menjadi penting untuk diteliti? Hal ini tidak lain adalah karena grit memegang arti khusus untuk pencapaian keunggulan. Itulah fakta yang didapatkan oleh penelitian panjang Duckwoth dkk. bahwa seseoang dengan derajat grit yang tinggi akan menjadi pribadi yang unggul dengan usaha yang dilakukannya baik bersifat fisik, mental, kewirausahaan, kewarganegaraan, ataupun artistik. Karakter ini pula yang dimiliki oleh sosok-sosok terbaik dari seluruh ranah pekerjaan yakni kombinasi hasrat dan kegigihan yang konsisten dalam jangka waktu yang panjang. Grit yang memastikan mereka tetap berjuang meski rintangan selalu datang menghadang.

Hasil temuan oleh Howard Gardner tentang *multiple intelegences*, juga mengakui adanya penopang kecerdasan lain dalam psikologi manusia yang dikenal dengan 9 kecerdasan, selain kecerdasan intelegensi. Faktor lain yang lebih dominan juga berkaitan dengan kesuksesan seseorang adalah kecerdasan intrapersonal, berkaitan dengan kemampuan daya tahan, untuk tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menyelesaikan pendidikan.[13] Kecerdasan ini pula yang dimiliki oleh santri selama berada di pesantren, ditunjang oleh peran ustazd/kiyai yang signifikan dalam proses penyadaran akan internalisasi nilai-nilai grit.

Dengan mengacu pada nilai-nilai keislaman yang dijabarkan dalam manuskrip tersebut terkait dengan pendidikan, istilah grit dapat disepadankan dengan sejumlah konsep penting dalam literatur khazanah keislaman. Pertama, konsep *juhdun* atau *ijtihadun*, sebagaimana penjelasan Imam Syafi'i dalam sebuah syairnya yang populer di dunia pendidikan keislaman, yang berbunyi[14]:

أخي لن تنال العلم إلا بستة ؛ ذكاء وحرص واجتهاد ودرهم وصحبة استاذ وطول زمان

Dalam syair di atas, Imam Syafi'i menjelaskan bahwa faktor keberhasilan dalam menuntut ilmu itu ada enam perkara, yaitu; kecerdasan, ketamakan terhadap ilmu, semangat atau kesungguhan, harta yang cukup, bergaul dengan guru, dan waktu yang lama. Dalam konsep Imam Syafi'i di atas istilah *ijtihadun* didasari oleh spirit bertempur yang tinggi dalam diri sesorang, yang disebut dalam istilah teori grit sebagai *perseverance* (ketekunan).

Kedua, konsep *himmah*, yaitu gabungan dari konsep niat (النّيّة), kemauan (الإرادة) dan tekad (العزيمة) di dalam diri seseorang, sehingga cita-cita dan harapannya tidak mudah untuk dipatahkan oleh orang atau kondisi apapun. Hal semacam ini dalam teori grit dikenal dengan *Passion* (gairah). Penjelasan *iradah* dan *himmah* misalnya dapat digali dalam teks al-Hikam karya Ibn 'Athaillah sebagai berikut[15]:

إِرَادَتُكَ التَّجْرِيْدَ مَعَ إِقَامَةِ اللهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ.
وَ إِرَادَ تُكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللهِ إِ يَّاكَ فِي التَّجْرِ يْدِ اِنحِطَاطٌ مِنَ الْهِمَّةِ الْعَلِيَّةِ

[13]Howard Gardner, *KecerdasanMajemuk, Teori dalam Praktek*, alih bahasa Alexandre Sindoro (Batam: Interaksara,2003), h. 27.

[14]Muhammad Abdul Mun'im Khafaji (ed.), *Diwan asy-Syafi'iy*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1986, h. 125.

[15]Terdapat dalam Syekh Burhanuddin, *Tadzkir al-Ghabi*, Manuskrip Koleksi Surau Pondok Ulakan, t.th. h. 2.

Dalam teks di atas Ibn ‘Athaillah mengatakan bahwa: ‘keinginan (*iradah*) mu berada dalam kondisi *tajrid* padahal Allah masih meletakkanmu dalam kondisi *asbab* merupakan syahwat yang *khafiyyah* (tersembunyi). Sedangkan sebaliknya *iradah* mu untuk berada dalam kondisi *asbab*, padahal Allah telah meletakkan kamu dalam suasana *tajrid* merupakan kemunduran bagi sebuah *himmah* yang mulia (tinggi). Bahkan Ibn ‘Athaillah menjelaskan bahwa konsep *iradah* dalam batasan-batasan kosmik yang lebih jelas antara keinginan manusia dengan apa yang dirancang oleh Allah SWT, sebagai penentu segala kehendak hamba, sehingga dapat melapangkan hati, apabila keinginan belum mendapat hasil dalam berusaha.

Terdapat sejumlah manuskrip keagamaan Minangkabau yang dapat digali dalam konteks kajian grit yaitu, misalnya: *Kitab Tahqiq Syathari* yang dikarang oleh syekh Abdurrauf Ali al-Jawi; *Syarah Ruba’i Hamzah Fansuri*, karya syekh Syamsuddin Sumatrani; *Tadzkir al-Ghabi*, Karya Syekh Burhanuddin; *Daqaiq al-Huruf*, karya Syekh Abdurrauf Ali al-Jawi; *Naskah Martabat Tujuh*; Naskah Ijazah Tarekat Sufi. Berikut ini halaman teks salinan *al-Hikam* dalam *Tadzkir al-Ghabi* yang telah disyarah oleh Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman. Naskah kokeksi Surau Pondok Ulakan



Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa tradisi pendidikan di masa lalu juga memiliki konsep grit dalam bangunan epistemologi yang dikembangkan dalam kebudayaan Islam di

Minangkabau, dan mengakar dalam prinsip-prinsip ketuhanan. Oleh karenanya, konsep grit Nusantara jauh lebih solutif daripada grit yang dikembangkan di dunia barat. Demikian pula, jelas bahwa faktor grit sangat menentukan bagi keberhasilan manusia, terutama peserta didik yang merantau dan mondok di pesantren-pesantren sebagaimana diterapkan di lembaga pendidikan masa lalu. Tulisan ini juga mengeksplorasi bahwa nilai-nilai grit yang terekam dalam sejumlah manuskrip warisan lembaga pendidikan masa lalu, dapat dijadikan bahan kajian untuk penyusunan kurikulum pendidikan karakter bagi peningkatan grit kalangan siswa merantau dan santri di pesantren-pesantren.

Discussion

Plato dan Arsitoteles memahami bahwa kemauan merupakan pikiran yang tersusun sebagai pengetahuan (kognisi) perasaan (emosi), keinginan (motivasi) atau menurut penjelasan Schunk merupakan tindakan untuk melaksanakan keinginan. Seiring dengan uraian ini, Deci dan koleganya menggunakan istilah *self determinant* (kebulatan tekad) yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses internalisasi nilai-nilai sosial.[16] Dapat diartikan juga bahwa santri tumbuh dan berkembang dengan peradaban masyarakat di sekitarnya, sehingga pola sosial dibangun dan diinternalisasi menjadi kesatuan sikap yang bulat untuk bertahan.

Dari aspek analisis psikologi, menurut Duckworth grit memiliki dua dimensi utama yaitu *perseverance* (ketekunan) dan *passion* (gairah).[17] Kedua dimensi ini ditujukan untuk menuntaskan sebuah tujuan jangka panjang. Grit memunculkan daya kerja yang kuat terhadap tantangan yang dihadapi, mempertahankan usaha dan ketertarikan dari tahun ke tahun walaupun ada kegagalan, kemalangan dan hambatan dalam prosesnya[18]. Setiap individu memiliki derajat grit yang berbeda-beda karena merupakan bagian dari karakter positif kepribadiaan yang menentukan bagaimana individu berinteraksi dalam lingkungan yang beragam.[19] Individu dengan derajat grit yang tinggi diprediksi akan berhasil mencapai tujuan hidupnya untuk meraih sukses atau impian yang diharapkan di masa depan[20].

Grit memunculkan daya kerja yang kuat terhadap tantangan yang dihadapi, mempertahankan usaha dan ketertarikan dari tahun ke tahun walaupun ada kegagalan, kemalangan dan hambatan dalam prosesnya.[21] Setiap individu memiliki derajat grit yang berbeda-beda karena merupakan bagian dari karakter positif kepribadiaan yang menentukan bagaimana individu berinteraksi dalam lingkungan yang beragam.[22] Individu dengan derajat grit yang tinggi diprediksi akan berhasil mencapai tujuan hidupnya untuk meraih sukses atau impian yang diharapkan di masa depan[23].

---

[16]Dale H. Schunk, *Learning Theories An Education Perspektive*, edisi 6, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 530 dan 586.

[17]Angela Duckworth, (2018). Grit*: Kekuatan Passion dan Kegigihan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, h. 343.

[18]Septania, S., & Khairani (2019). *Op.Cit.*

[19]Duckworth, A. & Quinn, P.D. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), page 166-174, 2009. ISSN: 0022-3891 print/ 1532-7752 online. DOI: 10.1080/00223890802634290.

[20]Izaach, R.N. (2017). Gambaran Derajat Grit Pada Mahasiswa Akademisi Keperawatan "X" di Kabupaten Kepulauan Aru. *Humanitas.* Vol. 1.1, page 61-70.

[21]Septania, S., & Khairani (2019). *Op.Cit.*

[22]A. Duckworth, & Quinn, P.D. (2009), *Op.Cit.*

[23]Septania, S., & Khairani (2019). *Op.Cit.*

Penggalian dilakukan dengan menggunakan metode Filologi, guna mengeksplorasi teks-teks yang ada di dalam manuskrip dan menyediakan teks bersih yang siap baca bagi pengembangan nilai-nilai grit. Sebuah teks yang lahir, bagaimanapun kenyataan faktualnya, merupakan hasil dari kreasi atau kreatifitas penulis maupun penyalin teks. Selain itu, Filologi juga bertugas menjelaskan aspek sejarah teks, penerimaan pembaca dan pemanfaatannya pada masa lalu. Upaya ini sangat urgent dilaksanakan mengingat lemahnya kesadaran dan semangat siswa masa kini untuk mencapai cita-cita mereka. Dalam hal ini, pengalaman ulama ataupun penulis masa lalu merumuskan ajaran-ajaran tasawuf, dapat dimaknai secara luas dari hasil resepsi pembaca dewasa ini. Karena aspek yang dibahas dalam dunia pernaskahan sufi demikian luas dan beragam, maka penggalian terhadap konten secara induktif dan tematik ini, melalui pembacaan filologis yang kreatif dan hati-hati, akan menghasilkan formula baru bagi ilmu pengetahuan yang bersifat praktis dan dapat diterapkan.

CONCLUSION

Grit sebagai budaya lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang berhadapan, melainkan sebagai unsur "adonan" yang membentuk identitas suatu komunitas budaya. Dapat dikatakan bahwa budaya santri merupakan manifestasi dari aktivitas fisik-material, kondisi moral, mental dan spiritual, mulai dari proses usaha akan penertiban diri sebagai pribadi dan kebersamaan dalam kelompok, sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan. Oleh sebab itu pada akhirnya akulturasi yang terjadi dapat bersinergi dan berguna bagi tumbuh dan berkembangnya karakter santri seperti kemauan yang kuat, disiplin diri, dan gigih dalam mencapai tujuan yang tercakup dalam dimensi grit itu sendiri.

Manuskrip-manuskrip yang memuat aspek grit, dalam pendekatan filologis-interteks, dapat dijadikan sebagai acuan normatif yang digali dari arketip-arketip kebudayaan masyarakat masa lalu, dan dengan demikian dapat direkonstruksi menjadi sebuah desain bagi pengembangan terapi psikologi modern. Konsep grit dalam manuskrip lokal dapat diasumsikan sebagai *himmah* (ketekunan) dan *mujahadah* (ikhtiyar; semangat), yang sejauh ini belum mendapat pemaknaan dalam teori-teori psikologi modern. Filologi yang digunakan dalam penelitian ini berusaha menghadirkan makna baru yang relevan dengan kajian atau teori psikologi modern.

REFERENCES

Baroroh Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Burhanuddin, Syekh, *Tadzkir al-Ghabi*, Manuskrip Koleksi Surau Pondok Ulakan, t.th.

Darusuprapta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Widyaparwa. Nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Ofset.

Duckworth, Angela (2018). Grit*: Kekuatan Passion dan Kegigihan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, h. 343.

Duckworth, A.L. & Gross, J.J. (2014). Self-control and grit: Related but separable determinants of success. *Journal of Psychological Science.* Vol. 23 (5), page 319-325. DOI. 10.1177/0963721414541462.

Ducworth, A.L., Kirby, T., Tsukayama, E., Berstein, H., & Ericson, K.A. (2011). Deliberate practice spells success: Why grittier competitors triumph at the national spelling bee. *Social Psychology & Personality Science.* Vol. 2, page 174-181.

Duckworth, A. & Quinn, P.D. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), page 166-174, 2009. ISSN: 0022-3891 print/ 1532-7752 online. DOI: 10.1080/00223890802634290.

Duckworth, A.L., Peterson, C., Matthews, M.D., & Kelly, D.R. (2007). Grit: perseverance processes and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology.* Vol. 9, No. 6, page 1087-1101. DOI. 10.1037/0022-3514.92.6.1087.

Eskreis-Winkler, L., Shulman, E.P., Beal, S.A., & Duckworth, A.L. (2014). The grit effect: predicting retention in the military, the workplace, school, and marriage. *Journal of Personality Science and Individual Differences.* Vol. 5, Article 36, page 1-12. DOI.
10.3389/fpsyg.2014.00036.

Izaach, R.N. (2017). Gambaran Derajat Grit Pada Mahasiswa Akademisi Keperawatan "X" di Kabupaten Kepulauan Aru. *Humanitas.* Vol. 1.1, page 61-70.

Khafaji, Muhammad Abdul Mun'im. (ed.). *Diwan asy-Syafi'iy.* Riyadh. Maktabah al-Ma'arif. 1986.

Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014. page 109-118. ISSN: 1693-6736.

Septania, S., & Khairani (2019). Pengaruh Grit dan Gender dalam Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol.22. 1, page 19-27. DOI. https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.279.

Vallerand, R. J., Houlfort, N., & Forest, J. (2014). *Passion for work: Determinants and outcomes. In M. Gagné* (Ed.), The Oxford Handbook of Work Engagement, Motivation, and Self-Determination Theory (pp. 85-105). Oxford: Oxford University Press.